E-ISSN 3047-0714
P-ISSN 3047-1451
Volume 2 Nomor 1 2024

PROCEEDINGS OF THE NATIONAL CONFERENCE ON INDONESIAN PHILOSOPHY AND THEOLOGY
"Filsafat Kontekstual Indonesia"
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Plural(Is)Me: Mungkinkah Kita Bersaudara? Merangkai Gerakan Persaudaraan Sebagai Arena Bersama, Belajar dari Jaringan Gusdurian

Christian Fritz Wibisono [a,1]
Martinus Joko Lelono [a,2]
[a] *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta-Indonesia*
[1] christianfritzw@gmail.com
[2] martinusjoko@usd.ac.id

Kata Kunci:
Jaringan Gusdurian, Bidang Aksi Strategis, Aktor Sosial, Keterampilan Sosial, Gerakan Persaudaraan

Abstrak

Di tengah arus segregasi antar agama, terdapat beberapa gerakan lintas iman. Ternyata, gerakan tersebut berkembang seiring berjalannya waktu. Salah satu gerakan lintas iman yang hadir pada masa kini dalam mengimplementasi nilai persaudaraan adalah Jaringan Gusdurian. Hadirnya Jaringan Gusdurian memberikan warna baru bagi gerakan lintas iman, karena kelompok ini bergerak secara aktif dalam memperjuangkan keadilan, membela kelompok minoritas serta melakukan aksi kampanye perdamaian. Dalam pelaksanaannya, kelompok ini juga mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan yang dibalut dalam gerakan lintas iman. Tulisan ini akan secara khusus membahas mengenai gerakan persaudaraan sebagai arena bersama, belajar dari Jaringan Gusdurian dengan menggunakan perspektif teori Strategic Action Fields yang mana teori ini menjelaskan mengenai fields ataupun arena yang membentuk sebuah kemungkinan baru melalui peran aktor sosial. Melalui teori tersebut, ditemukan panduan untuk mengetahui model-model gerakan persaudaraan dalam Jaringan Gusdurian yang menjadi model gerakan persaudaraan dalam hidup bersama.

DOI: https://doi.org/10.24071/snf.v2i1.8493
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/senafil
Email: seminafilsafat.teo@usd.ac.id

This work is licensed under CC BY-SA 4.0.
To view a copy of this license, visit
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Plural(Is)Me: Is Fraternity Possible? Seeing a Fraternity Movement as a Common Arena, Learning from the Gusdurian Network

Keywords:
Jaringan Gusdurian
Strategic Action Fields,
Social Actors,
Social Skills,
Fraternal Movement

Abstract

In the midst of inter-religious segregation, there are several inter-faith movements. Apparently, the movement developed over time. One of the interfaith movements currently present in implementing the values of fraternity is Jaringan Gusdurian. The presence of Jaringan Gusdurian gives a new color to the interfaith movement, because of this group move actively in fighting for justice, defending minority groups and carrying out peace campaigns. In its implementation, this group also prioritizes human values wrapped in interfaith movements. This article will specifically discuss the brotherhood movement as a common arena, learning from Jaringan Gudurian, using the perspective of Strategic Action Fields theory, where this theory explains the fields or arenas that gives a new possibility through the role of social actors. Through this theory, a guide will be found to find out models of fraternal movements in Jaringan Gusdurian which are models of fraternal movements in living together.

Pendahuluan

Samuel Hutington dalam bukunya yang berjudul *"The Clash of Civilizations and The Remaking of World Order"* melakukan penelitian tentang pembentukan peradaban yang ada di dunia saat ini. Melalui penelitiannya, Samuel menyimpulkan bahwa di dalam dunia yang sedang berkembang, pada dasarnya hubungan antar negara dan kelompok dari peradaban yang berbeda sering kali bersifat antagonis. Samuel menampilan dua level, yaitu level mikro dan makro guna menguatkan penelitiannya. Dalam level mikro, pemisahan yang paling terjadi ialah pemisahan antara Islam dan tetangganya yang Ortodoks, Hindu, Afrika, dan Kristen Barat. Pada tingkat makro, pembagian yang dominan adalah antara "Barat dan yang lainnya", dengan konflik paling intens terjadi antara masyarakat Muslim dan Asia di satu sisi, dan Barat di sisi lain.[1] Hal inilah yang pada akhirnya membuat terjadinya kultur pemisahan antara Timur dan Barat.

Melalui analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik pasti dapat terjadi di dalam sebuah hubungan, baik secara politik, maupun keagamaan. Dalam hal ini, agama menjadi faktor utama terjadinya kekerasan. Ahmad Isaeni dalam tulisannya berjudul Kekerasan Atas Nama Agama mengungkapkan bahwa: "Agama-agama memiliki potensi besar

[1] Samuel P. Huntington, *Clash Of Civilization*, (Simon & Schuster: New York, 1996), 183.

memunculkan konflik, tetapi terkadang juga sebagai satu-satunya solusi menuju terciptanya perdamaian. Agama dapat mendorong, menggerakkan, dan memperpanjang perang, sekaligus juga dapat mencegah dan menghentikan perang atau kekerasan".[2]

Kendati Kemenag telah merilis data yang positif, Imparsial sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak dalam menjaga stabilitas dan keamanan antar umat beragama mencatat bahwa indeks kerukunan antar umat beragama di Indonesia tidak terlalu baik. Sepanjang tahun 2022, Imparsial mencatat terdapat 7 kasus perusakan rumah ibadah, 5 kasus pelarangan rumah ibadah serta 3 kasus perusakan atribut keagamaan.[3]

Di tengah banyak perpecahan antar agama, muncul kelompok yang berusaha untuk membuka ruang dialog, yaitu Jaringan Gusdurian. Kelompok ini memberikan warna baru bagi gerakan lintas iman karena Jaringan Gusdurian bergerak dalam memperjuangkan keadilan, membela kelompok minoritas serta melakukan aksi kampanye perdamaian. Dalam pelaksanaannya, keunikan kelompok ini adalah mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan yang dibalut dalam gerakan lintas iman. Tulisan ini akan secara khusus membahas mengenai gerakan persaudaraan sebagai arena bersama, belajar dari Jaringan Gusdurian melalui perspektif *Strategic Action Fields.* Teori ini membahas secara khusus mengenai arena bersama yang membentuk sebuah kemungkinan baru melalui peran aktor sosial.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan jurnal ini ialah metode pustaka yakni dengan mengumpulkan informasi dan data terkait berdasarkan tema yang penulis angkat. Metode studi pustaka (library research) merupakan metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut.[4] Dalam hal ini, penulis tidak menggunakan satu buku pegangan khusus yang penulis jadikan sumber utama, melainkan penulis menggali pelbagai macam artikel yang memuat informasi tentang Jaringan Gusdurian, serta beberapa buku yang penulis jadikan landasan teori dalam menentukan model dari Jaringan Gusdurian.

---

[2] Ahmad Isaeni, "Kekerasan Atas Nama Agama," *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2014), 219.

[3] "Imparsial Catat 25 Kasus Intoleransi Terjadi di Indonesia Sepanjang 2022" dalam https://www.gatra.com/news-558269-nasional-imparsial-catat-25-kasus-intoleransi-terjadi-di-indonesia-sepanjang-2022.html pada tanggal 04 September 2023.

[4] Miza Nina Adlini, et al. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022), 974.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini akan secara khusus menjelaskan mengenai landasan teori yang penulis gunakan, sejarah dan karya-karya Jaringan Gusdurian, serta analisis mengenai Jaringan Gusdurian melalui perpektif teori Strategic Action Fields.

Strategic Action Fields

Teori *Strategic Action Fields* merupakan teori tatanan sosial tingkat menengah yang dibangun oleh para akor yang sepadan dan selalu berinteraksi antara satu aktor dengan aktor lainnya atas pemahaman yang sama dan peraturan yang mengikat di dalam tatanan sosial. Teori ini dijabarkan secara jelas Neil Fligsten dan Doug McAdam dalam buku mereka yang berjudul *A Theory of Fields.*

Perlu diketahui, penekanan pada tatanan sosial tingkat menengah ini memiliki beragam perspektif. Penekanan pada tatanan sosial tingkat menengah ini memiliki beragam perspektif. Beberapa ahli memiliki kesamaan topik kendati dalam terminologi yang berbeda. Dalam hal ini, W.R.Scott dan J. Meyer dalam tulisannya yang berjudul *The Organization of Societal Sectors* menjabarkan teorinya sebagai Sektor. DiMaggio dan Powel dalam tulisannya yang berjudul "*The Iron Cage Revisited: Institutional Isomorphism and Collective Rationality in Organizational Fields,"* menyebut teori ini sebagai *games*. Pierre Bourdieu dan Wacquant dalam tulisannya berjudul *An Invitation to Reflexive Sociology* menjelaskan menjelaskan fenomena ini sebagai *fields* ataupun arena, sedangkan Laumann dan Knoke dalam tulisannya berjudul *The Organizational State: Social Choice in National Policy Domains* menekankan pada domain kebijakan dalam relasi pemerintahan.[5] Para ahli teori ini menganggap bahwa gerakan adalah hasil dari tatanan yang tercakup baik dalam organisasi gerakan sosial formal maupun kelompok-kelompok atau kegiatan informal.

Melalui pembahasan di atas, terdapat tiga kekhususan dari teori ini. *Pertama,* teori ini berfokus pada *fields* ataupun arena. Dalam ilmu sosial, terdapat tiga pemikiran mengenai konsep *fields.* Terkait hal ini, Pierre Bordieu memulai pengembangan dan penerapan *fields* dengan kerangka kerja yang komprehensif yang mengacu pada ekonomi politik, antropologi

[5] John Meyer, B. Rowan dan W.R. Scott, *Organizational Environments.* Beverly Hills, 1983; Paul J. DiMaggio dan Walter W. Powell, "The Iron Cage Revisited: Institutional Isomorphism and Collective Rationality in Organizational Fields," *American Sociological Review* 48, no. 2 (1983), 147–60; Pierre Bourdieu dan Loïc J. D. Wacquant, *An Invitation to Reflexive Sociology* (Chicago: University of Chicago Press, 1992); Edward O. Laumann dan David Knoke, *The Organizational State: Social Choice in National Policy Domains* (Wisconsin: University of Wisconsin Press, 1987).

struktualis dan sosiologi Weberian.[6] Bourdieu dalam penjelasannya lebih mengutamakan peran aktor sosial di dalamnya. Dalam analisisnya, *fields* ataupun arena ini juga menstrukturkan sebuah habitus yang merupakan hasil dari perwujudan kebutuhan imanen dari sebuah arena atau sekumpulan arena yang saling bersinggungan.[7]

Akan tetapi, Neil Fligstein dan Dough McAdam memiliki pandangan yang berbeda. Kedua tokoh ini menjabarkan *fields* ataupun arena sebagai media. untuk membentuk sebuah kemungkinan baru yang diperankan oleh aktor sosial. *Kedua,* teori ini memberi penekanan pada interaksi kritis secara bersama yang berfokus pada aktor internal dan arena yang lebih luas. Berkaitan dengan hal ini, terdapat sebuah kaitan antara setiap aktor dengan arena-arena yang lebih luas. *Ketiga*, teori sosial ini memberikan perhatian lebih pada proses darurat, stabilitas lapangan, dan transformasi lapangan. Teori SAF sebagaimana diartikulasikan oleh Fligstein dan McAdam tidak berfokus pada implementasi kebijakan tetapi lebih pada pendorong dalam sistem sosial yang kompleks.[8]

Teori ini dapat dianalogikan pula sebagai *Russian Doll,* salah satu budaya seni yang mentradisi di Rusia adalah pembuatan boneka kayu Matryoshka.[9] Boneka tersebut Matryoshka merupakan sebuah boneka kayu terkenal di negara Rusia yang isinya terdiri dari beberapa boneka yang tersusun dari kecil hingga besar. Berkaitan dengan hal ini, sebagai sebuah tatanan sosial tingkat meso, SAF dianalogikan serupa dengan *Russian Doll* yang mana sebagai tatanan sosial tingkat meso, setiap SAF adalah bidang di mana para aktor, baik individu maupun kolektif, menghubungkan pengetahuan dan kepentingan mereka dengan pengetahuan dan kepentingan individu atau kelompok kolektif lainnya. Mereka melakukan relasi ini berdasarkan pemahaman yang sama tentang tujuan bidang tersebut, hubungan kekuasaan, dan aturan yang berlaku.[10]

Teori *Strategic Action Fields* terdiri atas empat aspek, antara lain: *Pertama*, empat unsur makna yang mendasari SAF, yaitu isu-isu yang dipertaruhkan *(issues at the stake),* posisi aktor dalam SAF, bingkai interpretasi *(interpretive frame),* dan aturan. *Kedua,* komposisi SAF yang meliputi aktor petahana *(incumbent),* penantang *(challenger),* dan unit tatakelola *(governance unit). Ketiga* adalah keterampilan sosial *(social skill)* masing-masing aktor dalam SAF yang sekaligus memperlihatkan dimensi

[6] Gregor Kungl dan David J. Hess, "Sustainability Transitions and Strategic Action Fields: A Literature Review and Discussion," *Environmental Innovation and Societal Transitions* 38 (2021), 4. https://doi.org/10.1016/j.eist.2020.10.004.

[7] Pierre Bourdieu dan Loïc Wacquant, *An Invitation to Reflexive Sociology*, 127.

[8] Stephanie Moulton and Jodi R. Sandfort, "The Strategic Action Field Framework for Policy Implementation Research," *Policy Studies Journal* 45, no. 1 (2017), 4. https://doi.org/10.1111/psj.12147.

[9] Nur Rohim Yunus, "Matryoshka dan Filosofi Bernegara Federasi Rusia," *ADALAH* 3, no. 5 (2019), 2.

[10] Fligstein dan McAdam, "Toward a General Theory of Strategic Action Fields," *Sociological Theory* 29, no. 1 (2011), 3.

mikro dari SAF. *Keempat,* Aspek keempat adalah keterlekatan SAF yang merupakan dimensi makro-struktural SAF.[11]

Teori ini juga memiliki beberapa struktur, antara lain:

Aktor dalam Strategic Action Fields

Dalam teori *Strategic Action Fields* terdapat tiga jenis aktor yang berperan dalam mengelola situasi di lapangan (arena), yakni: petahana *(incumbents),* penantang *(challengers)* dan unit tata kelola *(Governance Units).* Pada dasarnya, setiap aktor memahami isu-isu yang sedang terjadi di dalam lapangan. dan lazimnya isu tersebut berkaitan dengan identitas atau kepentingan aktor serta berpotensi untuk menguntungkan atau merugikannya, menaikkan ataupun menurunkan posisinya.

Berkaitan dengan hal ini, petahana merupakan aktor yang memiliki pengaruh yang tidak proporsional dalam suatu bidang dan kepentingan serta pandangannya cenderung sangat tercermin dalam organisasi dominan SAF.[12] Petahana memiliki kuasa dan kekuatan bagi kepentingan otoritas dan kekuasaan namun memiliki tanggung jawab untuk menjaga otoritas mereka dari penantang mana pun. Dapat dikatakan, tujuan dan struktur bidang mereka disesuaikan dengan kepentingan mereka, dan posisi di lapangan ditentukan oleh klaim mereka atas bagian terbesar dari materi dan imbalan status.[13]

Berkaitan dengan penantang *(challengers)*, pada dasarnya mereka memiliki tempat yang kurang istimewa di dalam lapangan (dalam pengertian teori ini disebut *field*) dan biasanya hanya memiliki sedikit pengaruh atas operasinya.[14] Penantang memiliki dominasi yang lebih kecil dan umumnya bersifat konfliktual. Akan tetapi, situasi ini sebenarnya menjadi kesempatan bagi penantang untuk mendorong visi alternatif mereka ataupun sebuah usaha untuk mengambil alih dominasi dan kekuasaan. Dalam mengambil alih dominasi dan kekuasaan, para penantang umumnya diharapkan untuk menyesuaikan diri dengan tatanan yang ada, meskipun mereka sering kali melakukannya dengan berat hati, menerima apa yang diberikan oleh sistem dan menunggu kesempatan baru untuk menantang struktur dan logika sistem.[15]

Aktor yang ketiga ialah mereka yang ambil bagian dalam Unit Tata Kelola *(Governance Unit).* Pada dasarnya mereka adalah aktor-aktor yang bertugas untuk mengelola dan menjaga stabilisasi. Mereka mengelola aturan

---

[11] Neil Fligsten dan Doug Mc Adam, *A Theory of Fields,* (Oxford: Oxford University Press, 2012), 10 – 18; Andi Rahman Alamsyah, "Gradasi Aktor, Tarik-Menarik Peran, Jangkauan Kerjasama, dan Komposisi dalam Keterlekatan: Ide-ide Pelengkap untuk Teori Ranah Tindakan Strategis," *Masyarakat: Jurnal Sosiologi* 28, no. 2 (2022), 2.

[12] Neil Fligsten dan Doug Mc Adam, "Toward a General Theory of Strategic Action Fields," 5

[13] Neil Fligsten dan Doug Mc Adam, *A Theory of Fields,* 13

[14] Neil Fligsten dan Doug Mc Adam, *A Theory of Fields,* 13

[15] Neil Fligsten dan Doug Mc Adam, *A Theory of Fields,* 13

lapangan dan memfasilitasi fungsi dan reproduksi sistem.[16] Unit-unit tata kelola sosial dalam pelaksanannya tidak memainkan peran yang netral, melainkan berusaha mendukung petahana. Usaha yang mereka lakukan antara lain: mengawasi kelancaran fungsi sistem melalui usaha membebaskan para petahana dari jenis manajemen dan kepemimpinan lapangan secara keseluruhan yang harus mereka jalankan, melegitimasi dan menaturalisasi logika serta aturan-aturan di lapangan, Penghubung antara arena tindakan strategis *(strategic action fields)* dan tindakan strategis lainnya yang terjadi di lapangan.[17]

Aktor Sosial dengan Ketrampilan Tertentu

Teori ini juga berbicara mengenai keterampilan sosial dari setiap aktor. Melalui konsep ini, Fligstein dan McAdam berupaya untuk menunjukkan peran aktor, baik individual maupun kolektif, dalam suatu SAF dan dalam keterlekatan antar SAF.[18] Keterampilan sosial dapat didefinisikan sebagai aksi di mana individu atau aktor kolektif memiliki kapasitas kognitif yang sangat berkembang untuk membaca orang dan lingkungan, membingkai garis tindakan, dan memobilisasi orang untuk melayani "bingkai" tindakan ini.[19]

Berkaitan dengan hal ini, terdapat tiga hal penting yang berusaha ditekankan kepada para aktor, antara lain: dimensi kognitif, dimensi empati, dimensi komunikatif. Para aktor kolektif tersebut secara struktural berada di dalam dua pihak (petahana dan penantang). Tugas utama yang mereka lakukan sekali lagi adalah merumuskan gagasan-gagasan spesifik yang memperkuat pihak petahana ataupun penantang. Bagi pihak petahana, mereka mempertahankan dominasi dengan mempertahankan logika lama atau mulai menawarkan alternatif baru. Bagi pihak penantang, tugas mereka adalah membangun logika tindakan baru untuk menantang logika yang dimiliki oleh petahana.[20]

Kehidupan Sosial

Teori ini juga berbicara mengenai kehidupan sosal yang merupakan sebuah konstruksi sosial. Dalam hal ini, otoritas merupakan hasil perebutan sistem kekuasaan dalam konstruksi sosial tesebut Para aktor yang berperan di dalam *Strategic Action Fields* memainkan peran mereka untuk dapat mempertahankan sistem yang lama ataupun mencari sebuah alternatif

[16] Neil Fligsten dan Doug Mc Adam, *A Theory of Fields,* 13-14.

[17] Ketiga informasi ini diakses dari Neil Fligstein dan Doug McAdam, *A Theory of Fields*, 14.

[18] Andi Rahman Alamsyah, "Gradasi Aktor, Tarik-Menarik Peran, Jangkauan Kerjasama, dan Komposisi dalam Keterlekatan: Ide-ide Pelengkap untuk Teori Ranah Tindakan Strategis," 7.

[19] Neil Fligsten dan Doug Mc Adam, "Toward a General Theory of Strategic Action Fields," 7.

[20] Neil Fligsten dan Doug Mc Adam, *A Theory of Fields,* 44.

baru.[21] Para aktor ini menyediakan medan aksi bagi sebanyak mungkin anggota kelompok sosial melalui keterampilan sosial yang dimiliki.

Otoritas memberi mempengaruhi banyak orang dalam sebuah konstruksi sosial. Dalam meningkatkan otoritasnya, terdapat empat tindakan yang memungkinkan aktor dalam meningkatkan otoritas mereka, antara lain: *Framing* (ataupun pembingkaian) yang merupakan suatu aksi dari aktor untuk menyediakan logika struktur baru untuk menyatukan orang-orang dengan pelbagai macam pemikiran-pemikiran logis yang kemudian disatukan untuk berbagi pemahaman bersama, *Agenda Setting* (ataupun Penyusunan agenda) yang mana para aktor secara terampil melakukan penyusunan agenda bagi orang lain guna meyakinkan orang lain bahwa mereka perlu mencapai tujuan tertentu secara kolektif.[22]

Perantara *(Brokering)* yang merupakan suatu aksi untuk menawarkan identitas kolektif dan pemahaman yang baru secara khusus ketika sebuah komunitas tersebut berada dalam situasi yang krisis. Tindakan yang kuat *(Robust Action)* yang mengacu pada satu aksi yang dapat dipahami dari beberapa perspektif secara bersamaan. Maksud dari hal ini adalah munculnya sebuah aksi tertentu dapat memiliki makna ganda.[23]

Para aktor yang berperan dalam SAF pada dasarnya berusaha meyakinkan banyak orang bahwa tindakan yang mereka lakukan pada dasarnya merupakan tindakan yang tidak mengarah pada kepentingan sepihak saja. Akan tetapi, terdapat sebuah tegangan yang terjadi di sana, yakni: Jika mereka melakukan suatu tindakan dengan tujuan yang mementingkan diri sendiri, orang akan dengan mudah menolak usulan mereka. Di sisi lain, jika mereka tampak hanya mengikuti kepentingan bersama, sulit bagi mereka untuk mempertahankan agenda mereka.[24]

Lebih lanjut, hasil yang didapatkan adalah setiap orang secara pribadi merasa bahwa mereka akan menemukan kepentingan mereka dalam solusi yang dinegosiasikan.[25] Setiap orang meyakini bahwa tindakan yang dilakukan oleh para aktor sosial ini adalah melayani kepentingan banyak orang. Aktor sosial berperan penting dalam melihat situasi dan kondisi yang dibutuhkan banyak orang yang kemudian ditindaklanjuti dengan merumuskan sebuah logika baru ataupun pemahaman baru dalam lingkungan sosial.

---

[21] Neil Fligsten dan Doug Mc Adam, *A Theory of Fields,* 48.

[22] Fligstein, "Social Skill and the Theory of Fields," *Sociological Theory* 19, no. 2 (2001), 114. https://doi.org/10.1111/0735-2751.00132

[23] John F. Padgett dan Christopher K. Ansell, "Robust Action and the Rise of the Medici, 1400-1434," *American Journal of Sociology* 98, no. 6 (1993): 1263. https://doi.org/10.1086/230190.

[24] Fligstein, "Social Skill and the Theory of Fields," 114.

[25] Neil Fligstein, "Social Skill and the Theory of Fields," 114.

Episode Pertarungan

Teori ini juga berbicara mengenai Episode Pertarungan *(Episode of Contention).* Dalam episode pertarungan, terdapat beberapa hal yang ditawarkan oleh para aktor, antara lain tindakan inovatif ataupun sebuah alternatif baru serta dua ciri lainnya yang menjadi faktor penting dari episode pertarungan, yakni: perasaaan kebersamaan tentang ketidakpastian/krisis mengenai aturan dan kekuasaan yang mengatur lapangan serta mobilisasi yang berkelanjutan dari petahana dan penantang.[26]

Proses pertarungan berlangsung lama ataupun cepat bergantung pada alternatif baru yang ditawarkan oleh para aktor. Tentu saja, para aktor dalam SAFs terus berjuang dalam episode ini dalam kerangka memperbaiki posisinya.[27] Dalam proses ini, banyak terjadi perubahan-perubahan dan cara pandang dari para aktor. Hal ini diiringi dengan rasa ketidakpastian yang digeneralisasikan, ancaman dan peluang yang dirasakan umumnya mengubah kesadaran para aktor lapangan dengan mengekspos aturan-aturan yang selama ini diterima begitu saja, mempertanyakan manfaat yang dirasakan dari aturan-aturan tersebut, dan merusak perhitungan yang mendasari hubungan lapangan yang selama ini menjadi dasar hubungan-hubungan tersebut.[28]

Jaringan Gusdurian: Sejarah dan Karya

Bagian ini akan secara khusus membahas mengenai pembentukan Jaringan Gusdurian beserta karya-karya yang dilakukan oleh Jaringan Gusdurian. Pada dasarnya, pembentukan Jaringan Gusdurian bermula dari cita-cita sekelompok orang yang ingin mengimplementasikan nilai-nilai Gus Dur secara khusus ketika ia wafat. Dalam historisitas bangsa, Gus Dur telah berhasil mempengaruhi masyarakat Indonesia memahami hubungan antara pluralisme dan demokrasi karena dia tanpa lelah mengampanyekan kedewasaan baru baik di umat Islam maupun di masyarakat yang lebih luas.[29]

Kembali kepada topik yang sedang penulis bahas (Jaringan Gusdurian), pada dasarnya pasca wafatnya Gus Dur, sekelompok anak muda mulai bertekad untuk mendirikan sebuah kelompok yang bernama Jaringan Gusdurian pada tahun 2010. Visi dari dari pendirian kelompok ini adalah melanjutkan karya-karya Gus Dur yang belum selesai, salah satunya adalah bagaimana mengkampanyekan nilai-nilai toleransi dan memperjuangkan

[26] Neil Fligsten dan Doug Mc Adam, *A Theory of Fields,* 21

[27] Neil Fligsten dan Doug Mc Adam, "Toward a General Theory of Strategic Action Fields," 10.

[28] Neil Fligsten dan Doug Mc Adam, *A Theory of Fields,* 44.

[29] Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Paramadina, 1999), 49.

orang-orang yang tertindas, serta kesetaraan umat manusia.[30] Kemudian, misi dari misi dari kelompok ini adalah mengusahakan agar nilai, pemikiran, perjuangan Gus Dur tetap hidup dan mengawal pergerakan kebangsaan Indonesia; melalui sinergi karya para pengikutnya, dilandasi 9 Nilai Gus Dur: Ketauhidan, Kemanusiaan, Keadilan, Kesetaraan, Pembebasan, Persaudaraan, serta Kesederhanaan, Sikap Ksatria, dan Kearifan Tradisi.[31]

Jaringan Gusdurian merupakan arena sinergi para Gusdurian dalam ruang-ruang budaya dan non-politik praktis.[32] Jaringan Gusdurian sebagai sebuah komunitas tidak akan memihak pada kelompok-kelompok tertentu dalam rangka politik praktis, kendati tidak menutup kemungkinan kesempatan setiap orang untuk berpatisipasi dalam pesta demokrasi. Jaringan Gusdurian juga berkomitmen untuk selalu hadir dalam memperjuangkan keadilan, membela kelompok minoritas, melakukan aksi kampanye perdamaian serta membela kelompok minoritas. Jaringan Gusdurian juga mengejawantahkan gerakan nyata ide Islam Nusantara dalam gerakan sosial, advokasi dan pembelaan hak-hak dari mereka semua yang masuk dalam kelompok minoritas. Islam Nusantara pada dasarnya merujuk pada 3 pilar utama dalam agama Islam, yaitu: pikiran *[fikrah]*; gerakan *[harakah]*, dan tindakan nyata *[amaliyah].*

Jaringan Gusdurian secara khusus dipelopori oleh Alissa Wahid. Namun, hal ini tidak berarti bahwa Jaringan Gusdurian didirikan oleh keluarga Gus Dur. Akan tetapi, Alissa Wahid (putri sulung Gus Dur) kemudian berusaha untuk mempelopori pendirian ini sehingga menjadi sebuah komunitas yang utuh melalui usaha anak-anak muda yang ingin memperjuangkan nilai-nilai Gus Dur. [33] Nama Gusdurian sendiri sebenarnya sudah disematkan ketika Gus Dur masih hidup. Pada saat Gus Dur terpilih sebagai ketua PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama), beliau membawa gagasan mengenai Pesantren NU di kancah internasional.[34]

Gus Dur mencanangkan tentang pentingnya pesantren yang terbuka sebagai akibat dari situasi yang terjadi pada masa tersebut, yang tidak mampu menanggapi tantangan modernitas yang terjadi pada masa tersebut. Di samping itu, Gus Dur juga menyoroti tentang keprihatinan sosial yang terdapat di dalam tubuh pesantren, yang mana tidak terciptanya "ruang dialog" terhadap situasi yang terjadi di masyarakat. Secara umum, apa yang

[30] Siswoyo Aris Munandar, "Gerakan Filantropi Jaringan Gusdurian di Tengah Wabah COVID-19," *Jurnal Bimas Islam* 14, no. 140 (2021), 40.

[31] Diaskses dari: https://gusdurian.net/tentang-jaringan-gusdurian/ pada tanggal 05 Juli 2023

[32] Nasrudin, Sudiro. "Gusdurian Islamic Social Movement: Political Discourse, Resource Mobilization, and Framing," *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)* 3, no. 3 (2022), 252.

[33] Informasi ini diperoleh melalui wawancara dengan Nur Solikhin, salah satu anggota Jaringan Gusdurian yang menjabat sebagai salah satu SekNas Jaringan Gusdurian pada tanggal 04 Juli 2023.

[34] Informasi ini diperoleh melalui wawancara dengan Nur Solikhin, salah satu anggota Jaringan Gusdurian dan menjabat sebagai salah satu SekNas Jaringan Gusdurian pada tanggal 04 Juli 2023.

disampaikan oleh Gus Dur ini akhirnya banyak diteliti, salah satunya oleh Greg Barton, Profesor Riset di bidang Politik Islam Global di Alfred Deakin Institute for Citizenship and Globalitation, Deakin University, Australia yang hasil penelitiannnya telah penulis sampaikan di atas. Bertolak dari hal ini, Greg Barton melalui penelitiannya akhirnya mencoba menyimpulkan bahwa orang-orang yang setia mengikuti Gus Dur itu disebut sebagai Gusdurian. Inilah cikal penggunaan nama Gusdurian hingga saat ini.[35]

Jaringan Gusdurian memiliki tiga elemen, *Pertama,* individu-individu yang tidak lagi memiliki waktu lagi untuk berkomunitas (baik karena kesibukan, dsb) dan tidak terlibat dalam sebuah lembaga namun tetap memperjuangkan semangat Gus Dur, seperti: para anggota Jaringan Gusdurian yang bekerja di Lembaga Hak Asasi Manusia (HAM) dan lembaga-lembaga lainya. *Kedua*, mereka yang terlibat dalam sebuah komunitas (komunitas Jaringan Gusdurian di pelbagai tempat). Individu-individu ini pada umumnya ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam Jaringan Gusdurian. *Ketiga*, lembaga dalam jaringan, yaitu individu-individu ataupun kelompok-kelompok yang memiliki semangat yang sama dengan Jaringan Gusdurian dan akhirnya mendeklarasikan diri bahwa mereka juga adalah bagian dari Jaringan Gusdurian.[36] Contoh dari hal ini adalah: Wahid Foundation, LKIS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial), LAPAR (Lembaga Advokasi Pendidikan Anak Rakyat).

Dalam struktur kepengurusannya, Jaringan Gusdurian tidak membentuk struktur kepengurusan yang hierarkis. Dalam Jaringan Gusdurian terdapat dua sebutan bagi mereka yang mengemban tugas khusus sebagai SekNas (Sekretariat Nasional) dan KoorWil (Koordinator Wilayah). Kedua elemen ini bukanlah berdiri di atas guna memimpin sebuah organisasi, melainkan lebih berada di pinggir-pinggir elemen Jaringan Gusdurian guna memudahkan komunikasi antar anggotanya. Mereka dalam hal ini berperan sebagai *supporting system* dari anggota-anggota Jaringan Gusdurian dipelbagai wilayah dan pada pelaksanannya, SekNas membawahi koordinasi dalam skala nasional, sedangkan KoorWil membawahi koordinasi dalam suati wilayah.

Dalam Jaringan Gusdurian, terdapat pula Pokja Jaringan Gusdurian yang secara khusus menangani bidang-bidang tertentu. Sebagai contoh, apabila terdapat pembahasan-pembahasan khusus mengenai masalah intoleransi, terdapa Pokja Jaringan Gusdurian yang mengkoordinir gerakan bersama tersebut.

[35] Informasi ini juga diperoleh melalui wawancara dengan Nur Solikhin, salah satu anggota Jaringan Gusdurian dan menjabat sebagai salah satu SekNas Jaringan Gusdurian pada tanggal 04 Juli 2023.

[36] Informasi ini diperoleh melalui wawancara dengan Nur Solikhin, salah satu anggota Jaringan Gusdurian dan menjabat sebagai salah satu SekNas Jaringan Gusdurian pada tanggal 04 Juli 2023.



Gambar 1: Ekosistem Jaringan Gusdurian

Jaringan Gusdurian sekali lagi berusaha hadir di tengah masyarakat dalam menyebarkan nilai-nilai yang sekiranya sedang menjadi permasalahan sosial. Hal ini diakutualisasikan melalui media-media Jaringan Gusdurian serta unit-unit kegiatan yang dilakukan oleh Jaringan Gusdurian, seperti: Kelas Gus Dur, diskusi bersama, bakti sosial, dsb. Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Jaringan Gusdurian, terdapat sebuah makna tersirat yang secara tidak langsung ingin menyatakan bahwa di tengah masyarakat sedang terjadi permasalahan.[37]

Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya, Jaringan Gusdurian mengakui tentang perlunya dana sebagai penguat sebuah kegiatan dari Jaringan Gusdurian itu sendiri. Berkaitan dengan hal ini, pendanaan yang diusahakan oleh Jaringan Gusdurian ialah membuat sebuah usaha mandiri, yang mana dari usaha tersebut, mampu untuk menghidupi komunitas Gusdurian.[38] Hal ini biasanya dilaksanakan oleh Jaringan Gusdurian melalui penjualan-penjulan kaos, penjualan buku, kegiatan-kegiatan bakti sosial lainnya.

Jaringan Gusdurian tidak hanya aktif terlibat dalam kehidupan bermasyarakat. Jaringan Gusdurian juga ambil bagian di dalam media sosial. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya akun media sosial yang diterbitkan oleh Jaringan Gusdurian, secara khusus dalam media Instagram, yaitu @jaringanGusdurian. Akun Instagram @jaringanGusdurian sangat

[37] Informasi ini diperoleh melalui wawancara dengan Nur Solikhin, salah satu anggota Jaringan Gusdurian dan menjabat sebagai salah satu SekNas Jaringan Gusdurian pada tanggal 11 Agustus 2023

[38] Informasi ini diperoleh melalui wawancara dengan Nur Solikhin, salah satu anggota Jaringan Gusdurian dan menjabat sebagai salah satu SekNas Jaringan Gusdurian pada tanggal 11 Agustus 2023

berfokus membahas permasalahan toleransi, khususnya toleransi antar umat beragama dan toleransi antar umat Islam sendiri.[39]

Sikap toleransi ini juga ditunjukkan dengan menyertakan tanda pagar (tagar) dalam akun Instagram Jaringan Gusdurian, secara khusus tagar bedasetara (#bedasetara). Hal ini memiliki arti penting tentang sikap toleransi yang mesti diperhatikan antar setiap umat beragama. Hingga Agustus 2023, terdapat 134.000 orang yang secara khusus mengikuti akun Instagram @jaringanGusdurian *(followers* akun Instagram @jaringanGusdurian). Pada saat ini, postingan-postingan yang terdapat dalam akun Instagram @jaringanGusdurian berusaha terus-menerus agar publikasinya semakin diterima oleh masyarakat. Akan tetapi, konstruksi publikasi yang dibangun oleh @jaringanGusdurian mencoba memantik kembali semangat-semangat yang diwariskan oleh Gus Dur dalam setiap postingannya, sesuai dengan konteks hari yang bersangkutan.

Selain itu, terdapat pula sebuah *website* yang secara khusus membahas mengenai Jaringan Gusdurian secara global, yakni: Gusdurian.net. Dalam website ini, terdapat beberapa kategori yang ditampilkan, yaitu: *Opini* yang menampilkan opini anggota Jaringan Gusdurian terhadap pluarlisme dan toleransi antar umat beragama, *Sastra* yang menampilkan tulisan-tulisan anggota Jaringan Gusdurian, kolom *Jaringan Gusdurian*, yang secara khusus membahas mengenai pengertian Jaringan Gusdurian. Kolom *Peristiwa* yang secara khusus membahas mengenai kegiatan Jaringan Gusdurian, serta *Kata Alissa* yang membahas mengenai tulisan-tulisan Ibu Alissa Wahid.

Terakhir, salah satu karya Jaringan Gusdurian yang cukup terkenal adalah Gerakan Filantropi. Secara etimologi, kata *philanthropy* berasal dari bahasa Yunani *philantluropia* ("philo" [cinta] dan manusia "*anthrophos*"), oleh karena itu filantropi secara umum sering di katakan cinta kepada manusia atau sesama manusia. Filantropi juga memiliki makna atau istilah lain yaitu "charity" cinta tak bersyarat (*unconditioned love*).[40]

Dalam kaitannya dengan Jaringan Gusdurian, tindakan kasih ataupun gerakan filantropi itu ditunjukkan dengan gerakan yang dibangun oleh setiap anggota dari Jaringan Gusdurian itu sendiri. Dalam hal ini, gerakan yang dibangun oleh kelompok ini dinamakan dengan Gerakan Gusdurian. Oleh karena itu, perlu adanya pembedaan antara Jaringan Gusdurian dan gerakan Gusdurian. Jaringan Gusdurian merujuk pada kelompok Gusdurian itu sendiri, sedangkan gerakan Gusdurian merujuk pada tindakan nyata yang dilakukan oleh Jaringan Gusdurian.

[39] Ardini Khaerun Rijaal, "Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi," *Jurnal Komuikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2021), 111.

[40] Qi Mangku Bahjatulloh, "Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kegiatan Filantropi (Studi Kasus Lembaga Tazakka DIII Perbankan Syariah IAIN Salatiga)," *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 10, no.2, (2016), 476.

Perlu diketahui, latar belakang terbentuknya gerakan filantropi dalam Jaringan Gusdurian didasari atas situasi yang terjadi dalam tubuh masyarakat itu sendiri. Alissa Wahid dalam sebuah acara panggung Hijrah, yang bertajuk *Islam & Philanthropy: Spread Kindness Around You* mengatakan bahwa latar belakang munculnya gerakan filantropi dalam Jaringan Gusdurian bertolak dari sebuah peristiwa kelam di mana terdapat dua warga desa yang dianiaya. Mereka dianiaya karena mengungkap adanya tindakan dari lurah setempat yang merugikan warga desa.[41]

Bertolak dari kejadian ini, Jaringan Gusdurian semakin berkomitmen untuk mendengarkan setiap permasalahan orang-orang Indonesia, secara khusus mereka yang lemah. Contoh lain misalnya yang dapat menjelaskan hal ini, misalnya: mereka yang menjadi korban kekerasan atas nama agama, seperti mereka yang tergabung dalam kelompok *Syia'h* atas kekerasan yang terjadi terhadap mereka, sementara dalam status sosial dan ekonomi mereka terkucilkan dan tidak memiliki apa-apa.[42] Dalam situasi ini, Jaringan Gusdurian hadir guna menengahi situasi ini dan coba membantu mereka semua yang menjadi korban atas tragedi ini. Bertolak dari apa yang telah penulis uraikan di atas, tampak dengan jelas bahwa gerakan filantropi sebagaimana yang dilaksanakan oleh Jaringan Gusdurian berusaha membingkai kemanusiaan itu dalam tempat utama.

Dalam masa pandemi Covid-19, salah satu gerakan filantropi ialah membentuk gerakan Gusdurian Peduli. Lembaga ini bersama dengan masyarakat bersaha untuk menanggulangi efek yang terjadi akibat pandemi Covid-19 di Indonesia. Dalam hal ini, pendirian posko merupakan salah satu wujud yang dilakukan oleh lembaga ini. Posko tersebut tersebar di 66 kota di Indonesia serta 1 posko di Kuala Lumpur Malaysia dengan relawan yang mencapai lebih dari 1000 orang.[43]

Kemudian, terdapat pula salah satu gerakan lain yang dilakukan oleh Jaringan Gusdurian, yaitu: Gusdurian Saling Jaga. Gerakan ini merupakan salah satu gerakan yang dilakukan sebagai pengganti semua agenda yang batal direncankan akibat pandemi Covid-19. Akhirnya, sebagai salah satu wadah untuk dapat menghadirkan diri dalam masa pandemi Covid-19, dibuatlah gerakan saling jaga.

Gerakan ini juga memiliki simbol #salingjaga dan dalam aktulisasinya memberikan bantuan pokok seputar kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan erat dengan masalah-masalah Covid-19, seperti: distribusi bahan-bahan pokok, masker, alat pelindung diri (APD) dan sarung tangan. Bahan-bahan ini umumnya didistribusikan kepada masyarakat tidak mampu di kota besar, buruh, dan pekerja sektor informal. Gerakan ini bekerjasama dengan

[41] Siswoyo Aris Munandar, "Gerakan Filantropi Jaringan Gusdurian di Tengah Wabah COVID-19," 45.

[42] Pernyataan ini diungkapkan pula oleh Alissa Wahid dalam panggung Hijrah yang bertajuk "Islam & Philanthropy: Spread Kindness Around You."

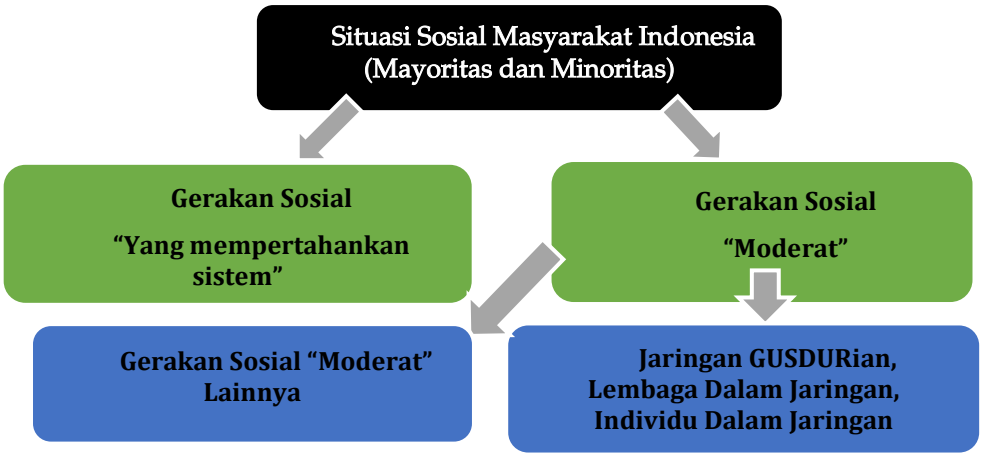
[43] Siswoyo Aris Munandar, "Gerakan Filantropi Jaringan Gusdurian di Tengah Wabah COVID-19," 51.

kitabisa.com, Benih Baik, Media Group, Gerakan Islam Cinta dan PeaceGen.[44]

Perluasan Pandangan Jaringan Gusdurian melalui Teori Strategic Action Fields

Bagian ini akan secara khusus membahas mengenai perluasan pandangan Jaringan Gusdurian melalui teori *Strategic Action Fields.* Pembahasan ini dibagi dalam dua bagian. *Pertama,* akan dijelaskan mengenai hubungan Jaringan Gusdurian dalam arena yang lebih besar, serta dinamika internal Jaringan Gusdurian.

Hubungan Jaringan Gusdurian dalam Ruang Lingkup SAF's yang Lebih Luas



Gambar 2: Hubungan Jaringan Gusdurian Dalam Lingkup SAF's yang Lebih Luas

Apabila dikaji menurut skema yang telah penulis bahas Jaringan Gusdurian berada dalam posisi penantang *(Challengers).*[45] Kemudian, SekNas, Gusdurian Peduli sebagai unit tata kelola yang menjadi yang pada dasarnya membantu petahana. Posisi petahana tentu dipegang oleh gerakan-gerakan sosial yang ada, baik yang berada dalam kategori "Garis Keras" maupun yang berada dalam posisi moderat.

Jaringan Gusdurian berada dalam posisi yang berusaha untuk menentang petahana (dalam hal ini adalah kelompok yang senantiasa mempertahankan sistem) sembari mencari sebuah alternatif baru dalam tatanan sosial. Aksi yang coba dilakukan oleh Jaringan Gusdurian adalah mengubah situasi masyarakat yang terancam menjadi situasi masyarakat

[44] Informasi ini didapatkan dari: https://Gusdurianpeduli.org/gerakan/saling-jaga-hadapi-corona yang diakses pada tanggal 10 Juli 2023.

[45] Bdk. Aktor-aktor sosial yang berperan dalam SAFs, yakni Petahana, Penantang, Unit Tata Kelola Sosial.

yang damai. Salah satu media gerakan yang dilakukan oleh Jaringan Gusdurian sebagai sebuah alternatif baru adalh melaksanakan gerakan persaudaraan bagi semua orang.

Dalam wawancara penulis bersama Nur Solikhin, salah satu anggota SekNas Jaringan Gusdurian, beliau mengungkapkan bahwa gerakan persaudaraan menjadi sasaran utama yang ingin dicapai oleh Jaringan Gusdurian. Dalam hal ini, Jaringan Gusdurian akan senantiasa terbuka terhadap semua orang. Salah satu kelemahan yang dialami oleh Jaringan Gusdurian ialah tidak banyaknya anggota yang beragama di luar Agama Islam. Secara faktual, diharapkan bahwa terdapat banyak anggota Jaringan Gusdurian yang berasal dari golongan "non Muslin". Dengan demikian, gerakan persaudaraan semakin tercipta di dalam kelompok ini.[46] Misi persaudaraan ini dilandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan. Bertolak dari nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung oleh Jaringan Gusdurian, terdapat nilai tersirat pula bahwa gerakan persaudaraan sedang diperjuangkan. Gerakan ini berusaha menununjukkan bahwa mereka yang mengalami ketidakadilan mampu merasakan damai.

Dalam penyebarannya melakukan sebuah alternatif baru, Gerakan filantropi menjadi salah satu bentuk Jaringan Gusdurian mencari sebuah alternatif baru. Tentu saja, tampak di sana bahwa Jaringan Gusdurian tidak memberikan perlawanan kepada mereka yang berusaha untuk mengganggu mereka yang berada dalam kondisi "lemah dan minoritas". Akan tetapi, Jaringan Gusdurian tetap berusaha untuk mengambil jalan lain dengan terlibat secara langsung membantu mereka yang tersingkirkan.

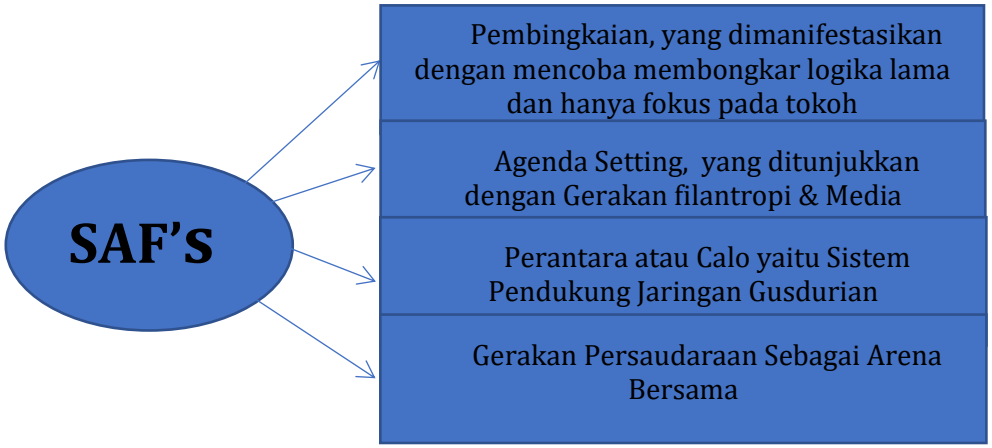
Dalam melaksanakan kegiatannya, Jaringan Gusdurian dibantu oleh unit-unit tata kelola, yakni: sistem pendukung jaringan. Dalam analisa yang penulis lakukan, unit tata kelola sosial ini lebih memberatkan diri kepada petahana, tetapi juga berpihak kepada penantang. Sedikit catatan yang perlu diketahui pula, keberpihakan dari unit tata kelola sosial ini tentu lebih mendukung karakteristik petahana yang bergerak dalam aliran yang moderat. Secara khusus, bidang yang utama bergerak ialah gerakan kemanusiaan dan gerakan lintas iman. Akan tetapi, misi persaudaraan ataupun gerakan persaudaraan tetap menjadi fokus utama yang tetap dilakukan oleh kelompok ini.

Hubungan Jaringan Gusdurian dalam Ruang Lingkup SAF's yang Lebih Sempit

Bagian ini lebih menjelaskan tentang hasil dari kemampuan para aktor di lapangan, yaitu: Otoritas. Dalam hal ini, Otoritas sekali lagi memberi makna kepada banyak orang dalam suatu konstruksi sosial. Otoritas pada dasarnya mempengaruhi orang lain untuk mendefinisikan tatanan sosial

[46] Wawancara bersama Nur Solikhin, salah satu anggota Sekretariat Nasional Jaringan GUSDURian pada tanggal 01 Agustus 2023.

yang layak untuk dilakukan. Tentu saja, hal ini tidak terlepas dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para aktor sosial guna meningkatkan otoritas mereka. Berikut adalah skema yang coba penulis gambarkan.



Gambar 3: Hubungan Jaringan Gusdurian dalam Ruang Lingkup SAF's yang Lebih Sempit

Pembingkaian dalam Jaringan Gusdurian

Seperti yang telah penulis jabarkan dalam pembahasan sebelumnya, bahwasannya melalui pembingkaian seorang aktor sosial menyusun starategi terbaru berdasarkan pengamatan sosial yang dianalisa dan dialami. Dalam kaitannya dengan Jaringan Gusdurian, proses yang dilakukan mencoba membongkar logika lama dan hanya fokus pada tokoh. Dalam hal ini, fokus utama dari Jaringan Gusdurian ialah tokoh Gus Dur yang dilaksanakan dengan menghidupi 9 nilai utama Gus Dur.

Agenda Setting dalam Jaringan Gusdurian

Pengaturan agenda dalam Jaringan Gusdurian dilaksanakan dengan berusaha hadir di tengah masyarakat dalam menyebarkan nilai-nilai yang sekiranya menjadi permasalahan sosial di tengah masyarakat. Hal ini diaktualisasikan melalui media-media Jaringan Gusdurian serta unit-unit kegiatan yang dilakukan oleh Jaringan Gusdurian, seperti: kelas pemikiran Gus Dur, diskusi bersama serta bakti sosial. Hal ini secara tidak langsung menyatakan bahwa Jaringan Gusdurian berusaha meyakinkan orang lain bahwa mereka perlu mencapai tujuan tertentu, yakni: Gerakan Persaudaraan.

Perantara

Berkaitan dengan konteks pembahasan pada bagian ini, sistem pendukung dalam Jaringan Gusdrian berusaha untuk ambil bagian dalam membantu para anggota Jaringan Gusdurian (yang dalam hal ini tingkat

wilayah dan daerah) dalam membantu pelaksanaan setiap unit kerja Jaringan Gusdurian dalam suatu daerah. Tentu saja, kehadiran mereka bukanlah seperti suatu dewan yang layak mendapatkan suatu kehormatan tertentu, melainkan ikut serta dalam pekerjaan bersama yang dilakukan oleh semua anggota.

Dapat dikatakan, sistem pendukung Jaringan GUSDURian berusaha agar seluruh unit kegiatan yang dikembangkan oleh Jaringan GUSDURian baik dalam tingkat nasional dan daerah tetap berjalan dengan lancar serta mampu menghubungkannya dengan pelbagai aparatur sipil negara lainnya. Sebagai contoh, penulis menampilkan salah satu sistem pendukung jaringan, yaitu: Yayasan Bani KH. Abdurahman Wahid (YBAW). Dalam hal ini, YBAW berperan sebagai payung legal Jaringan GUSDURian dalam kaitannya dengan urusan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam aparatur sipil negara (ASN).

Robust Action: Gerakan Persaudaraan sebagai Arena Bersama

Gerakan persaudaraan dapat dikatakan sebagai hasil dari Jaringan Gusdurian meningkatkan otoritas mereka. Gerakan persaudaraan ini menjadi suatu tindakan yang disebarkan oleh Jaringan Gusdurian tidak hanya bagi komunitas Jaringan Gusdurian secara personal, melankan masyarakat umumnya secara komunal. Dalam praktiknya, wujud dari Gerakan Persaudaraan ini dimanifestasikan melalui gerakan filantropi yang dilakukan oleh Jaringan Gusdurian.

Siswoyo Aris Munadar dalam tulisannya yang berjudul Gerakan filantropi Jaringan Gusdurian Di Tengah Wabah Covid-19 menjelaskan bahwa terdapat sebuah fenomena di mana terdapat salah seorang warga di Lumajang Jawa Timur dianiaya sebagai akibat mengungkapkan adanya tindakan dari lurah setempat yang merugikan warga desa.[47] Dalam keprihatinan yang terjadi ini, terdapat sebuah usaha yang ingin dilaksanakan secara bersama oleh Jaringan Gusdurian. Kemudian, gerakan ini berlanjut karena adanya gerakan keprihatinan sosial dengan terdapatnya tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama, serta ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat.

Dapat disimpulkan, tindakan yang dilakukan oleh Jaringan Gusduran melibatkan sebuah analisa atas apa yang terjadi di dalam kehidupan sosial. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan pula bahwa terdapat satu nilai yang sedang diperjuangkan secara bersama, yakni gerakan persaudaraan. Gerakan ini menjadi salah satu cerminan bersama untuk diterapkan bagi bagi banyak orang. Gerakan persaudaraan Jaringan Gusdurian mengambil sebuah model baru, yakni tidak hanya melibatkan unsur-unsur keagamaan tetapi juga unsur kemanusiaan. Jaringan Gusdurian secara tidak langsung

[47] Siswoyo Aris Munadar, "Gerakan Filantropi Jaringan Gusdurian di Tengah Wabah COVID-19, "45

hendak menyatakan bahwa agama dan kemanusiaan adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan.

Arena Bersama Jaringan Gusdurian sebagai Cerminan Gerakan Persaudaraan

Indonesia merupakan bangsa majemuk yang terdiri dari berbagai latar belakang agama. Namun, dengan kondisi majemuk ini, selalu digandrungi rasa awas yang terkadang muncul dalam sanubari kita, karena ancaman konflik antar umat beragama terus mendera bangsa.[48] Hal ini membuktikan bahwa segregasi agama masih terjadi di Indonesia. Dalam rasa ketidakpastian ini, Jaringan Gusdurian senantiasa hadir untuk memberikan rasa aman dalam situasi tersebut.

Nilai yang dapat dipetik dari sikap Jaringan Gusdurian ini adalah melaksanakan gerakan persaudaraan sebagaimana telah dimulai oleh Jaringan Gusdurian. Segregasi agama yang terjadi di Indonesia merujuk pada sebuah kemungkinan bahwa gerakan persaudaraan perlu dilaksanakan secara tersebut. Model-model yang telah dipraktikkan oleh Jaringan Gusdurian menjadi model bersama pula dalam mengimplmentasikan hal tersebut,

Pertama-tama, dapat ditemukan seorang figur yang memberikan teladan tertentu dalam menjalankan persaudaraan itu sendiri. Dalam Jaringan Gusdurian, Gus Dur menjadi teladan ataupun figur guna melaksanakan gerakan persaudaraan tersebut. Hal ini menjadi model pertama yang dapat ditemukan dalam rangka menciptakan gerakan persaudaraan dalam arena bersama.

Kemudian, pelaksanaan kedua yang dapat dilakukan ialah mengatur sebuah agenda yang akan dalam rangka meyakinkan banyak orang bahwa gerakan persaudaraan akan dilaksanakan. Contoh yang dapat penulis uraikan, seperti: membuat sebuah forum lintas iman tertentu yang melibatkan banyak pihak baik tokoh agama maupun pihak keamanan. Bagian ini belum merujuk secara langsung pada arah dari gerakan persaudaraan yang akan dilaksanakan secara komunal, melainkan lebih merujuk pada gerakan ke dalam guna meyakinkan orang lain akan gerakan yang ingin dijalankan.

Ketiga, dibentuknya sebuah unit-unit tertentu sebagai *support system* dari gerakan persaudaraan. Jaringan Gusdurian memberikan contoh model terkait hal ini, yakni dengan membentuk unit-unit pengembangan tertentu yang bertujuan untuk memperlancar gerakan persaudaraan yang akan dilaksanakan oleh Jaringan Gusdurian. Model inilah yang pada akhirnya dapat menjadi acuan dalam menentukan unit-unit pengembangan itu sendiri.

[48] Afif Rifa'i, "Dealektika Pemikiran Dalam Dialog Antar Umat Beragama: Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI. Yogyakarta," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 1, no. 1 (2017), 64. https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-04.

Keempat, terbentuklah sebuah gerakan persaudaraan yang otentik. Sebagaimana telah penulis jabarkan dalam pembahasan sebelumnya, gerakan persaudaraan yang diaktualisasikan oleh Jaringan Gusdurian tidak hanya menyentuh ranah agama saja tetapi juga menyentuh realitas kemanusiaan. Inilah model baru yang dapat menjadi arena bersama bahwa persaudaraan menyentuh realitas kemanusiaan. Inilah model yang dapat dilaksanakan secara bersama dalam rangka melaksanakan gerakan persaudaraan dalam lingkup komunal.

Kesimpulan

Di tengah banyaknya aksi perpecahan antar agama di Indonesia, terdapat sebuah kelompok lintas iman yang berusaha untuk mempromosikan nilai-nilai perdamaian, yakni Jaringan Gusdurian. Komunitas ini pada dasarnya merupakan hasil dari sekelompok anak muda yang ingin menghidupi nilai-nilai Gus Dur. Jaringan Gusdurian pada dasarnya terdiri dari tiga elemen, yakni komunitas Gusdurian, individu dalam Jaringan dan lembaga dalam jaringan.

Dalam pelaksanaannya Jaringan Gusdurian secara khusus mempromosikan nilai-nilai persaudaraan. Melalui teori *Strategic Action Fields* yang dipelopori oleh Neil Fligsten dan Dough McAdam, penulis mencoba membuat model gerakan persaudaraan yang dilakukan oleh Jaringan Gusdurian sebagai cerminan dalam hidup bersama. Secara umum terdapat empat model yang dilaksanakan oleh Jaringan Gusdurian, *pertama:* melalui pembingkaian dengan membongkar logika lama dan berfokus hanya pada tokoh (Gus Dur).

Kedua, model yang dilaksanakan oleh Jaringan Gusdurian ialah dengan berusaha hadir di tengah masyarakat dalam menyebarkan nilai-nilai yang sekiranya menjadi permasalahan sosial di tengah masyarakat melalui kanal-kanal media serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Jaringan Gusdurian. *Ketiga,* model yang dilaksanakan adalah membentuk unit-unit yang dapat menjadi sistem pendukung dari Jaringan Gusdurian hingga pada akhirnya melaksanakan gerakan persaudaraan itu sendiri di tengah masyarakat. *Keempat:* terbentuknya sebuah tindakan yang kuat dan sebuah pengakuan bahwa gerakan persaudaraan merupakan arena bersama dalam hidup sosial.

Romo Mangunwijaya dalam tulisannya yang berjudul "Pergeseran Titik Berat Dari Keragaman Ke Religiusitas," mengungkapkan demikian: "yang harus diperhatikan dalam beragama bukan to *have religion*, akan tetapi *being religious*. Dalam *to have religion* yang dipentingkan adalah formalisme agama sebagai kata benda. Sedang dalam *being religius* yang dipentingkan adalah penghayatan dan aktualisasi terhadap substansi nilai-nilai luhur agama".[49]

[49] Y.B. Mangunwijaya, "Pergeseran Titik Berat Dari Keragaman Ke Religiusitas," dalam *Spiritualitas Baru: Agama Dan Aspirasi Rakyat*, Seri Dian II diedit oleh Aspirasi Rakyat (Jakarta: Kanisius, 1994), 2.

Dalam arti tertentu, agama merupakan aspek yang terpenting dalam hidup setiap orang. Akan tetapi, yang terpenting bukan terletak pada agamanya, melainkan bagaimana orang menghidupi nilai-nilai yang terkandung dalam agama tersebut. Jaringan Gusdurian dalam arti tertentu telah melaksanakan hal ini. Jaringan Gusdurian tidak hanya sebatas pada melaksanakan formalisme agama saja, melainkan berusaha untuk menghayati dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang ada pada setiap agama. Hal ini juga menjadi bukti dan kekuatan pula bahwa Jaringan Gusdurian tetap ikut terlibat dalam menjaga toleransi antar umat beragama.

Bertolak dari hal ini, gerakan persaudaraan menjadi sebuah kegiatan bersama untuk senantiasa diaktualisasikan dalam hidup sehari-hari. gerakan persaudaraan sebagai arena bersama, belajar dari Jaringan Gusdurian memberikan sebuah warna baru dalam gerakan lintas iman bahwa ternyata agama dan kemanusiaan adalah dua realitas yang saling berpengaruh. Ki Hajar Dewantara dalam pemikirannya mengenai pendidikan menyatakan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Di dalamnya, manusia diajak untuk menghormati Hak Asasi Manusia.[50]

Jika dikaitkan dengan apa yang sedang penulis bahas, gerakan persaudaraan secara tidak langsung menjadi proses pendidikan di mana setiap orang mampu menghormati Hak Asasi Manusia. Hasil yang diharapkan dari proses adalah setiap orang dapat mengutamakan pengakuan atas hak dan kebebasan setiap orang dalam hidup sosial, serta mengurangi tindakan segregasi atas nama agama dan juga manusia.

Daftar Pustaka

Alamsyah, Andi Rahman, "Gradasi Aktor, Tarik-Menarik Peran, Jangkauan Kerjasama, dan Komposisi dalam Keterlekatan: Ide-ide Pelengkap untuk Teori Ranah Tindakan Strategis," *Masyarakat: Jurnal Sosiologi* 28, no. 2 (2022): 121-146.

Aris, M. Siswoyo. "Gerakan Filantropi Jaringan Gusdurian di Tengah Wabah COVID-19 Philantrophy Movement of the Gusdurian Network Among the Covid-19 Pandemic," *Jurnal Bimas Islam* 14, no. 1 (2021): 34-76.

Bahjatulloh, Qi Mangku, "Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kegiatan Filantropi (Studi Kasus Lembaga Tazakka DIII Perbankan Syariah IAIN Salatiga)," *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 10, no.2, (2016): 473 – 494.

Fligstein, "Social Skill and the Theory of Fields," *Sociological Theory* 19, no. 2 (2001): 105-125. https://doi.org/10.1111/0735-2751.00132

Fligstein, Neil dan McAdam, "Toward a General Theory of Strategic Action Fields," *Sociological Theory* 29, no. 1 (2011): 1 – 26.

Fligstein, Neil & Doug McAdam, *A Theory of Fields,* Oxford: Oxford Univeristy Press, 2015.

Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Paramadina, 1999.

Hutington, Samuel. *Clash Of Civilization,* Simon & Schuster: New York, 1996

[50] A. Marisyah, Firman, F., Firman, F., & Rusdinal, R. "Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3, no. 3 (2019), 1515. https://doi.org/10.31004/jptam.v3i3.395.

Isaeni, Ahmad. "Kekerasan Atas Nama Agama," *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2014): 213-228

Knitter, F. Paul. *Pengantar Teologi Agama-Agama,* diterjemahkan oleh Nico A. Likumahuwa, Yogyakarta: Kanisius, 2014

Kungl, Gregor, dan David J. Hess. "Sustainability Transitions and Strategic Action Fields: A Literature Review and Discussion." *Environmental Innovation and Societal Transitions* 38 (March 2021): 22–33. https://doi.org/10.1016/j.eist.2020.10.004.

Lelono, Martinus J. *Jalan Bersama Dialog Bagi Gereja Katolik Hari ini*, Yogyakarta: Kanisius, 2022.

Mangunwijaya, YB. "Pergeseran Titik Berat Dari Keragaman Ke Religiusitas," *Spiritualitas Baru: Agama Dan Aspirasi Rakyat*, II, 1, Seri Dian. Jakarta: Kanisius, 1994

Moulton, Stephanie, dan Jodi R. Sandfort. "The Strategic Action Field Framework for Policy Implementation Research." *Policy Studies Journal* 45, no. 1 (Februari 2017): 144–69. https://doi.org/10.1111/psj.12147.

Marisyah, A., Firman, F., Firman, F., & Rusdinal, R. "Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3, no. 3 (2019): 1514–1519. https://doi.org/10.31004/jptam.v3i3.395.

Nasrudin, Sudiro. "Gusdurian Islamic Social Movement: Political Discourse, Resource Mobilization, and Framing," *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)* 3 no. 3 (2022): 251-275

Nina, Adlini Miza dkk. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Jurnal Edumaspul*, 6, no. 1 (2022): 974-980.

Oktarinda, Yoga. "Pemikiran Pluralisme Kh. Abdurrahman Wahid Dalam Membangun Toleransi (1999-2001)," *JOM FISIP*, 8, no. 1 (2021):

Rifa'i, Afif. "Dialektika Pemikiran Dalam Dialog Antar Umat Beragama: Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI. Yogyakarta." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 1, no. 1 (June 2, 2017): 63 - 82.

Rijaal, Ardini Khaerun, "Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi," *Jurnal Komuikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2021): 101-114.

Yunus, Nur Rohim, "Matryoshka dan Filosofi Bernegara Federasi Rusia," *ADALAH* 3, no. 5 (2019):1 – 10.

Web page tentang Gusdurian, terdapat pada: https://gusdurian.net/